

**KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA  
TUNGGAL DALAM PERKAWINAN BARU**  
(Studi Deskriptif di Gampong Meunasah Papeun  
Kec. Krueng Barona Jaya Kab. Aceh Besar)

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**MUKHLIS**  
**NIM. 160402115**  
**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**BANDA ACEH**  
**2022 M/1443 H**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh**

**MUKHLIS  
160402115**

**Disetujui oleh :**

**جامعة الرانيري**

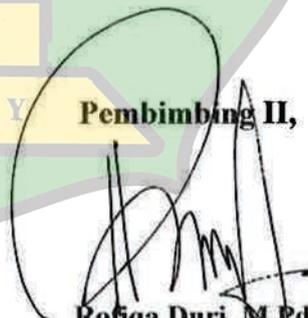
**A R - R A N I R Y**

**Pembimbing I,**



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
**NIP. 196412201984122001**

**Pembimbing II,**



**Rofiq Duri, M.Pd**  
**NIP. 199106152020121008**

**Skripsi**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan oleh:**

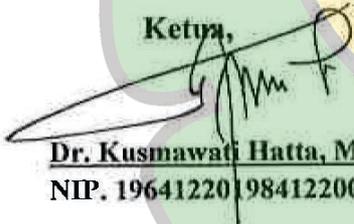
**MUKHLIS  
NIM. 160402115**

**Pada Hari/Tanggal  
14 Juli 2022 M**

**Kamis, \_\_\_\_\_  
15 Dzulhijjah 1443 H**

**Di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang-Munaqasyah**

**Ketua,**

  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

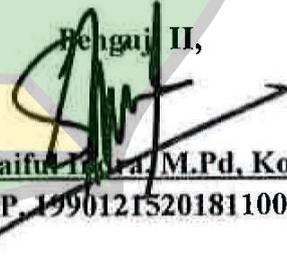
**Sekretaris,**

  
**Rofiq Duri, M.Pd  
NIP. 199106152020121008**

**Penguji I,**

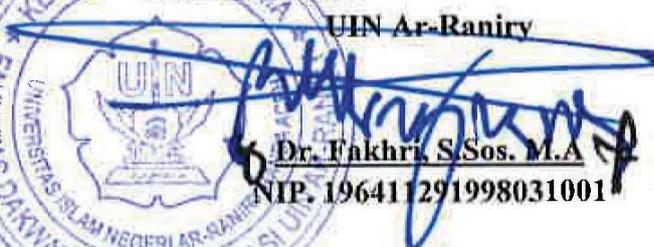
  
**Dr. Zalikha, M.Ag  
NIP. 197302202008012012**

**Penguji II,**

  
**Syaiful Iqbal, M.Pd, Kons  
NIP. 19901215201811001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Fakhri, S.Sos. M.A  
NIP. 196411291998031001**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mukhlis  
Nim : 160402115  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul "*Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal Dalam Perkawinan Baru (Studi Deskriptif di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar)*" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pusaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 7 Juli 2022

Yang menyatakan



Mukhlis

Nim. 160402115

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan penyesuaian diri orang tua tunggal dalam perkawinan baru. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah, karena orang tua tunggal yang status cerai hidup lalu melakukan perkawinan kembali harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya baik terhadap diri sendiri, pasangan baru, keluarga maupun lingkungan sekitar sehingga tercipta keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Akan tetapi yang terjadi saat ini masih ada orang tua tunggal yang belum bisa menyesuaikan diri sehingga muncul persoalan baru dalam keluarga dan terjadi perceraian kembali. Tujuan dalam penelitian ini ada beberapa yaitu: Pertama, mengetahui keluarga orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan, Kedua, mengetahui faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali, dan Ketiga, mengetahui cara orang tua tunggal menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan baru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai sebanyak lima orang responden. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri orang tua tunggal dalam perkawinan baru adalah positif, hal ini didasarkan Pertama, untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan sudah terpenuhi. Tetapi sebagian dari mereka belum dikaruniai anak dengan suami baru dan di segi ekonomi masih ada yang belum stabil karena dipengaruhi penghasilan suami yang tidak menetap. Kedua, dilihat dari faktornya yaitu faktor pribadi, ekonomi, agama, sosial dan kekeluargaan, dan terakhir, cara menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan baru adalah dengan cara beradaptasi dengan pasangan dan keluarga pasangan. Mereka mengatakan kesabaran, saling terbuka (musyawarah) dan percaya satu sama lain adalah kunci utama dalam menjalankan hubungan perkawinan terutama dalam perkawinan baru.

**Kata kunci: Penyesuaian diri, Orang Tua Tunggal, Dalam Perkawinan Baru**

A R - R A N I R Y

## DAFTAR TABEL

### Tabel

4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun .....	42
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	43
4.3 Nama-nama Responden .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Foto Penelitian

Lampiran 2 Surat Keputusan Pembimbing/Sk Skripsi

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian Dari Camat, Kecamatan Krueng Barona Jaya

Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian Dari Keuchik Gampong Meunasah Papeun

Lampiran 6 Pedoman Wawancara



## KATA PENGANTAR



Puji beserta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas Qudrah dan Iradah-Nya, dan yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “*Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal Dalam Perkawinan Baru (Studi Deskriptif di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)*”.

Shalawat dan salam kita sanjungkan ke pangkuan alam Nabi besar Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa dan merubah peradaban manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan semoga semua umat islam mendapat syafa'atnya diakhirat nanti. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Darussalam Kota Banda Aceh. Selesaiannya pembuatan karya ilmiah ini, tidak terlepas dari bantuan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak.

Rasa hormat dan terima kasih penulis ucapkan kepada ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. sebagai pembimbing I, dan kepada bapak Rofiq duri, M.Pd., sebagai Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Rasa terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak

Dr. Fakhri, S.Sos., MA., Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd., dan kepada seluruh Civitas Akademik di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mengajarkan penulis berbagai ilmu pengetahuan.

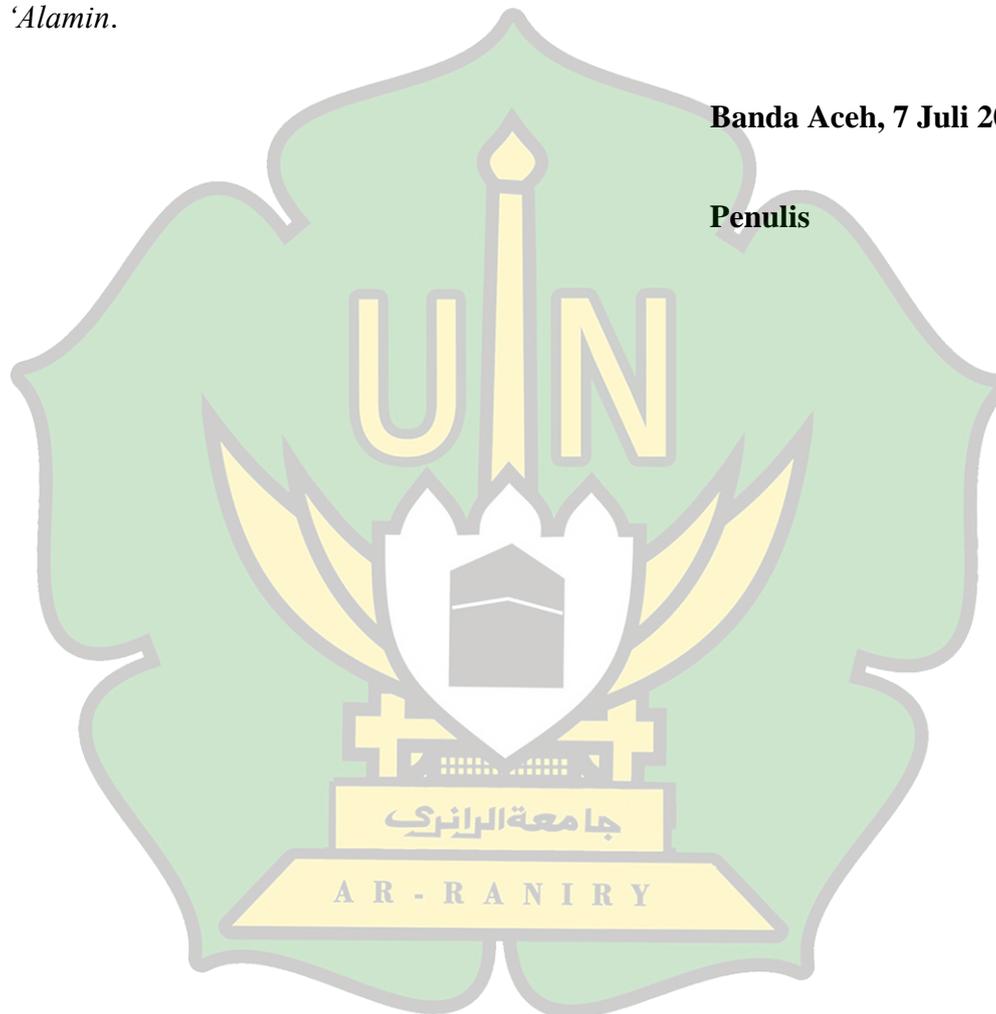
Ungkapan terima kasih yang tak terhingga dan rasa hormat kepada sosok pahlawan dalam hidup saya yang senantiasa memberikan dukungan terbaik, menjadi tempat keluh kesah dalam segala hal, memberi semangat, dorongan dan penasihat terbaik sehingga membuat saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik seperti sekarang ini. Kepada Ayahanda Zainal Abidin dan Ibunda Sri Mawarni. Mereka berdua adalah sosok motivator dalam mewujudkan cita-cita saya yang selalu memberikan motivasi dan arahan dari awal kuliah hingga saat ini agar saya selaku penulis bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya kepada abang kandung penulis Muhammad Rizki S.H., dan kepada kakak kandung Ana Arnizayati S.H, dan Desi Nurjannah S.H, mereka menjadi contoh bagi saya dalam mewujudkan impian. Serta kepada adik kandung saya Juliati dan Maisal Jannah mereka adalah adik-adik kebanggaan saya yang selalu memberika doa agar penulis bisa meraih cita-cita dimasa yang akan datang.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh sahabat-sahabat saya terutama sahabat seangkatan dan seperjuangan BKI yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yaitu: Raisa Syahira, Dara Naridha Qurata A'yun, Disanti, vika Spadela, Raudzatul Nisa, Bella Mulyana, Zuhra Turrahmi, Muhammad Raisul Akram, Irfandi, Rais An-nazary, Muhammad Reza, Tobing, Irsandi, Irham, dll.

Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik bentuk moril maupun material, semoga mereka semua mendapatkan balasan berupa pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi siapa saja yang dapat membacanya. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

**Banda Aceh, 7 Juli 2022**

**Penulis**



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Operasional .....	11
F. Kajian Terdahulu .....	14
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL ORANG TUA TUNGGAL DAN PENYESUAIAN DIRI</b> .....	<b>17</b>
A. Konsepsi Orang Tua Tunggal .....	17
1. Pengertian Orang Tua Tunggal .....	17
2. Faktor Pemicu Terjadinya Orang Tua Tunggal .....	19
3. Sebab-sebab Orang Tua Tunggal .....	20
B. Konsepsi Penyesuaian Diri .....	22
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	22
2. Ciri-ciri Penyesuaian Diri Yang Efektif .....	26
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri .....	28
4. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	32
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	33
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	35
1. Observasi .....	35
2. Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	36
3. Dokumentasi .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	37
1. Reduksi Data .....	38
2. Penyajian Data .....	38
3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Pengarikan Kesimpulan) .....	39
F. Prosedur Penelitian .....	39
1. Pra Lapangan .....	39

2. Lapangan .....	40
3. Tahap Pembuatan Laporan .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Deskripsi Data .....	41
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
a. Letak Geografis Lokasi Penelitian .....	42
b. Kependudukan Gampong Meunasah Papeun .....	43
B. Hasil Penelitian .....	45
1. Keluarga Orang Tua Tunggal Dalam Menyesuaikan Diri Untuk Mencapai Kesejahteraan dan Keharmonisan .....	45
2. Faktor Yang Membuat Orang Tua Tunggal Melakukan Penyesuaian Diri Untuk Membina Keluarga Kembali .....	48
3. Cara Orang Tua Tunggal Menyikapi Persoalan-persoalan Yang Terjadi Dalam Perkawinan Baru .....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	55
1. Kesejahteraan dan Keharmonisan Keluarga Orang Tua Tunggal di Gampong Meunasah Papeun .....	55
2. Faktor Yang Membuat Orang Tua Tunggal Untuk Membina Keluarga Kembali .....	58
3. Cara Orang Tua Tunggal Menyikapi Persoalan-persoalan Yang Terjadi Dalam Perkawinan Baru .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua wanita idealnya tak ada yang mau menjadi orang tua tunggal. Karena hal itu bukanlah pilihan melainkan satu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Namun, pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja. Entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karir yang sedang berada di posisi puncak. Status itu bisa terjadi akibat perceraian atau meninggal dunia, bila seorang ibu tidak kuat dan kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Siap atau tidak siap, menjadi orang tua tunggal harus dijalani untuk bisa melanjutkan kehidupan kedepan.

Zahrotul Layliyah menyatakan bahwa orang tua tunggal ialah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga dan membesarkan anak.<sup>1</sup> Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah semua ini bukanlah hal yang mudah. Orang tua tunggal memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga orang tua tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit di bandingkan keluarga yang miliki ayah atau ibu.

---

<sup>1</sup> Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent, Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013, ISSN: 2089-0192, hlm. 90.

Paul B, Horton dan Chester L. Hunt menyatakan bahwa kategori orang tua tunggal ada beberapa macam seperti janda atau duda. Janda biasa disebut kepada perempuan (ibu), sedangkan duda biasanya disebut kepada laki-laki (ayah).<sup>2</sup> Muhammad Surya menyatakan orang tua tunggal adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga hanya sendirian saja bisa terjadi terhadap ibu dan bisa terjadi kepada ayah.<sup>3</sup>

Orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Orang tua tunggal harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua tunggal harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia harus melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda. Zahrotul Layliyah menyatakan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.<sup>4</sup>

Secara umum orang tua tunggal yang cerai hidup ternyata mengalami permasalahan terutama permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi yang biasanya di tanggulangi bersama pasangan hidup, sekarang mereka harus membiasakan diri tanpa pasangan dan memulai kehidupan baru dengan

---

<sup>2</sup> Paul B, Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hlm. 276.

<sup>3</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Yogyakarta: Aneka Ilmu, 2002), Hlm. 273.

<sup>4</sup> Zahrotul Layliyah, ...*Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2013, hlm. 90.

menyesuaikan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal tersebut, didapatkan bahwa setelah kehilangan pasangan, mereka mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi dan beberapa masalah lainnya seperti : masalah dalam kehidupan pribadi, masalah dalam kehidupan sosial, masalah dalam kehidupan karir/pekerjaan, masalah dalam kehidupan berkeluarga dan masalah dalam kehidupan keberagamaan. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha demi anak-anak dan keluarga kecil mereka selanjutnya.

Masalah dalam kehidupan pribadi, pada orang tua tunggal yang cerai hidup dalam aspek kondisi psikologis untuk mampu menyesuaikan dirinya yaitu kesepian ditinggal suami dan keinginan agar kebutuhan seksual terpenuhi serta ingin mempunyai suami baru yang bisa menjadi ayah bagi anak-anaknya. Sehingga mereka dibutuhkan ketetapan hati agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang dalam pemenuhan seksual dan kebutuhan anak-anaknya.

Masalah dalam kehidupan sosial, pada orang tua tunggal yang cerai hidup dalam aspek kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan dengan orang lain untuk mampu menyesuaikan dirinya. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah tidak ingin mengikuti kegiatan sosial bersama ibu-ibu di lingkungan atau tempat mereka tinggal yang masih memiliki pasangan kecuali di undang kesuatu kegiatan di masyarakat sehingga mereka memilih berdiam diri dirumah. Karena dalam pandangan sosial, sebutan orang tua tunggal tanpa memandang kelas sosial adalah kurang baik. Beragam pandangan di timpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat terbaik suami adalah di samping istri begitu juga sebaliknya. Tanpa pernah mau melihat berbagai faktor

penyebab ataupun kondisi, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label yang kurang baik kepada orang tua tunggal tersebut.

Masalah dalam kehidupan karir/pekerjaan, pada orang tua tunggal yang cerai hidup dalam aspek memilih pekerjaan untuk mampu menyesuaikan dirinya. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah mereka takut memulai kembali pekerjaan setelah perceraian itu terjadi dan mereka tidak memiliki tabungan atau modal untuk memulai suatu usaha. Sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih memendam karir dan hanya bekerja di lingkungan sekitar saja agar diri mereka merasa aman.

Masalah dalam kehidupan berkeluarga, pada orang tua tunggal yang cerai hidup dalam aspek hubungan dengan keluarga besar dan anak-anak dari kedua pihak untuk mampu menyesuaikan dirinya. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah Sebagian dari mereka sulit berkomunikasi dengan keluarga suami yang baru terutama anggota keluarga yang tidak menyukai mereka dan anak-anak dari kedua pihak terbatas dalam berinteraksi dan berhubungan langsung dengan keluarga barunya. Sehingga mereka dan anak-anak lebih sering berhubungan atau berinteraksi antar sesama.

Masalah dalam kehidupan keberagamaan, pada orang tua tunggal yang cerai hidup dalam aspek kemampuan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt untuk mampu menyesuaikan dirinya. Masalah yang sering muncul pada aspek ini adalah dengan terjadi perceraian mereka menyalahkan keadaan mulai lalai dalam beribadah seolah-olah Allah tidak adil kepada mereka dengan diberi kondisi dan cobaan seperti yang mereka rasakan. Sehingga mereka sibuk dengan dunia mereka

dan anak-anak dibiarkan begitu saja tanpa ada rasa bersalah pada dirinya sendiri karena telah lupa kepada Allah Swt.

Sekarang melihat banyaknya permasalahan yang dialami oleh orang tua tunggal yang telah disebutkan diatas, akhirnya banyak diantara mereka yang memutuskan untuk mencari pasangan baru yaitu melakukan perkawinan baru. Beberapa alasan untuk mereka melakukan perkawinan baru selain menutup permasalahan yang telah disebutkan diatas, mereka juga ingin mendapatkan kembali cinta dan persahabatan, pemeliharaan atau pendidikan anak serta untuk memperoleh kebahagiaan kembali yang sudah pernah runtuh. Namun demikian, keputusan untuk melakukan perkawinan baru ini bukanlah tanpa resiko tentunya harus diiringi dengan keberanian individu yang bersangkutan untuk menghadapi konsekuensi. Banyak masalah yang akan di hadapi terutama jika orang tua tunggal ini menemukan pasangan yang sebelumnya juga sudah pernah berkeluarga dan sudah memiliki anak dari istri pertamanya.

Alasan lain orang tua tunggal yang cerai hidup melakukan perkawinan baru agar kebutuhan pada dirinya dapat terpenuhi seperti kebutuhan seksual sehingga mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang terlarang yaitu memenuhi kebutuhan seksual dengan memiliki hubungan gelap dengan pria lain dan mereka memilih menikah lagi agar kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi sebagaimana mestinya. Tetapi sebagian kecil dari mereka tidak mau menikah lagi meskipun mereka sulit dalam membesarkan dan memenuhi kebutuhan diri dan anak-anaknya. Mereka beralasan bahwa mereka masih kuat untuk menafkahi

anak-anak dan keputusan menikah lagi bagi mereka adalah keputusan yang sulit karena perlunya pertimbangan dari anak-anak.

Maka orang tua tunggal yang ingin melakukan perkawinan kedua kalinya harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dalam perkawinan baru, sehingga permasalahan yang terjadi sebelumnya pada perkawinan pertama tidak terulang lagi dan terhindar dari perceraian. Karena dengan adanya perkawinan baru tentu akan mendapatkan ketenteraman batin dan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Perkawinan haruslah ditegakkan diatas asas yang teguh berupa komitmen, perhatian, pengertian, cinta kasih dan sayang. Jika bangunannya tanpa tiang-tiang penyangga ini, maka akibatnya akan runtuh dan menjadi cerai berai. Sehingga perkawinan tersebut menjadi tidak harmonis dan munculnya permasalahan-permasalahan baru yang dapat terjadi perceraian lagi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu penyesuaian diri kembali di dalam perkawinan baru tersebut, sehingga orang tua tunggal yang ingin melakukan perkawinan baru tidak menimbulkan suatu konflik yang berkepanjangan karena adanya ketidakpuasan.

Dalam pandangan islam, baik perawan atau orang tua tunggal, mempunyai kebebasan mutlak dalam memilih calon suami dan menolak pinangan seorang lelaki dan begitu juga sebaliknya seorang duda berhak memilih calon istri yang seperti ia inginkan. Tidak hak bagi orang tua atau wali nikah untuk memaksakan kehendak. Sebab, dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, tidak akan mungkin tegak dengan sempurna dan meraih kebahagiaan tanpa adanya gairah, cinta kasih dan kenyamanan, sebagaimana yang di tegaskan dalam (Q.S. Ar-Rum, [30]: 21) :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Rum : 21).<sup>5</sup>

Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua tunggal adalah dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang harus dilakukan akan lebih sulit karena permasalahan yang dihadapi juga semakin kompleks. Seperti halnya pada perkawinan pertama, pada orang tua tunggal yang melakukan perkawinan banyak penyesuaian yang harus dilakukan dan proses yang dihadapi akan semakin rumit.

Menurut Hurlock, dikutip oleh Sukma Lestari menyatakan bahwa yang pertama, faktor penyebab kesulitan penyesuaian tersebut antara lain karena usia yang lebih tua di banding saat perkawinan pertama. Kedua, secara teoritis penyesuaian akan semakin sulit dilakukan seiring dengan bertambahnya usia tersebut. Ketiga, penyesuaian diri berarti menghilangkan sikap yang telah terbentuk sejak lama untuk kemudian membentuk sikap baru khususnya dalam penyesuaian seksual dan peran yang harus dimainkan pasangannya. Keempat, sulitnya penyesuaian diri yang sudah pernah kawin adalah karena adanya

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2013), Hal.407.

keterlibatan anak, mertua, dan keluarga dari perkawinan pertama yang seringkali menimbulkan masalah baru.<sup>6</sup>

Penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan faktor penting bagi terbentuknya keluarga yang harmonis, dengan tercapainya penyesuaian antar pasangan maka kehidupan keluarga akan selaras dan bahagia, begitu pula sebaliknya dengan keluarga yang harmonis akan mudah dalam melakukan penyesuaian dengan pasangan dan lingkungan. Orang yang kehidupannya harmonis berarti mampu menyesuaikan dengan lingkungannya secara normatif, selaras dan seimbang. Sehingga penyesuaian diri ini harus mampu dilakukan oleh orang tua tunggal yang melakukan perkawinan baru agar terhindar dari perceraian. Namun, Pada kenyataan sekarang ada beberapa keluarga yang masih gagal dalam perkawinan baru yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, yang disebabkan dari berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi antar pasangan.

Seperti pada kasus ini, seorang orang tua tunggal yang telah menikah lagi lalu bercerai akibat muncul berbagai permasalahan yang disebabkan pasangan tersebut tidak saling menghargai, kekerasan yang berulang kali dan membandingkan perkawinan yang sebelumnya, sehingga keluarga menjadi tidak harmonis dan terjadi perceraian kedua kalinya. Maka dari kasus ini perlunya penyesuaian terhadap diri dan pasangan serta keluarga baru yang akan di jalani kedepan agar terhindar perceraian seperti sebelumnya.

---

<sup>6</sup> Suksma Lestari Dalam Jurnal “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Perkawinan” Vol. 2, No.1, November 2003, Hal. 52-60.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang **“Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal Dalam Perkawinan Baru di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”**. Hal ini penting mengingat bahwa banyak kasus yang terjadi akibat orang tua tunggal yang gagal dalam beradaptasi atau tidak dapat menyesuaikan dirinya dalam perkawinan baru sehingga mengakibatkan terjadinya perceraian lagi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal Dalam Perkawinan Baru di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh besar”, Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana keluarga orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan ?
2. Faktor apa saja yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali ?
3. Bagaimana cara orang tua tunggal menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan barunya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal dalam Perkawinan Baru di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keluarga orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan.
2. Faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali
3. Cara orang tua tunggal menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan barunya.

### **D. Kegunaan dan manfaat penelitian**

Kegunaan penelitian ini secara umum untuk peneliti sendiri, terutama dalam rangka mengasah ilmu dan pemahaman dalam membuat skripsi dan dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan sesuai dengan metode-metode ilmiah sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang baik dan benar serta dapat di pertanggung jawabkan. Sedangkan secara khusus dapat menghasilkan skripsi untuk salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi akhir pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat

sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat luas dan juga sebagai tambahan informasi bagi orang tua tunggal agar tetap mempertahankan keharmonisan keluarganya, terutama pada keluarga di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami maksud istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional dua variabel penelitian, yaitu: (1) Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) (2) Dalam Perkawinan Baru.

#### **1. Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)**

Yuliani Indrawati menyatakan bahwa kata kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan. Menurut Robbins seperti yang dikutip Yuliani Indrawati menyebutkan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>7</sup> Heru Herianto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan (*Ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai yang merupakan hasil latihan yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tes.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Yuliani Indrawati, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang*, Dikutip Dari Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya, Vo. 4, No.3 (19 Januari, 2021), Hal. 47.

<sup>8</sup> Heru Herianto, dkk, "*Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani* 2, 2019, Hal 35.

Penyesuaian Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berpadanan (dengan); berpatutan (dengan); selaras, sesuai.<sup>9</sup> Sedangkan diri adalah orang, seseorang (terasing dari yang lain); Badan.<sup>10</sup> Zakiah Daradjat menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.<sup>11</sup>

Hendi, Suhandi, dkk, menyatakan bahwa *single* berarti satu atau sendiri dan *parent* berarti orang tua. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian atau kematian.<sup>12</sup> Andi Mappiare A.T, sebagaimana mengutip pada kamus istilah konseling dan terapi menyatakan bahwa, *single* adalah istilah umum yang menandai berbagai tipe individu yang tidak menikah, termasuk para dewasa muda yang belum menikah, dan yang telah bercerai setelah menikah. Sedangkan *single parent* adalah konsep yang menunjuk kehidupan individu, lelaki atau perempuan, yang secara sendirian berstatus memelihara, merawat dan membesarkan anak, baik anaknya secara biologis maupun secara sosial maupun legal.<sup>13</sup>

Berdasarkan konsep diatas, maka yang dimaksud dengan kemampuan penyesuaian diri orang tua tunggal (*single parent*) dalam penelitian ini adalah

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. IV.* ( Jakarta:Balai Pustaka, 2007) hal.1109.

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,(Jakarta:Balai Pustaka, 2007), Hal. 295.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:CV Haji Masagung,1981), Hal 14.

<sup>12</sup> Hendi, Suhandi, Dkk, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Hal.140.

<sup>13</sup> Andi Mappiare A.T, (*Kamus Istilah Konseling & Terapi*), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 306.

suatu potensi dan keinginan diri yang harus dimiliki orang tua tunggal untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga mampu dalam beradaptasi dan mengatasi masalah pada diri, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

## 2. Dalam Perkawinan Baru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan mengandung arti perihal (urusan dan sebagainya) kawin, pernikahan, pertemuan hewan jantan dan betina secara seksual.<sup>14</sup> Soemiyati menyatakan bahwa dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 ayat 2 Perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.<sup>15</sup> Sajuti Malik menyatakan bahwa secara terminologi perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga antara suami istri agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tentram (*sakinah*), pergaulan yang saling mencintai (*mawaddah*), dan yang saling menyantuni (*rahma*).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet., Ke-3. Hal. 518.

<sup>15</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), Hal. 55.

<sup>16</sup> Sajuti Malik, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1974), hal. 47.

Berdasarkan konsep diatas, maka yang dimaksud dengan perkawinan baru dalam penelitian ini adalah Perkawinan yang dilakukan kembali dengan pasangan baru setelah adanya perceraian pada pasangan sebelumnya, melalui suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah menurut pandangan agama antara seorang laki-laki dan perempuan dalam membentuk keluarga yang harmonis dan sakinah mawaddah warahma.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Nopi Triyani, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013, Penelitiannya yang berjudul “Penyesuaian Diri Pada Pria Menduda di Kecamatan Depok, Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pada pria menduda ditinjau dari aspek kognitif, afektif, sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang secara spesifik menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu penyesuaian diri pada pria menduda dapat menyesuaikan diri dengan baik, penyesuaian diri dilakukan dengan menerima dan menganggap perpisahan sebagai jalan terbaik. Dampak

yang dialami pria menduda antara lain mengalami ketidakpercayaan/ seperti mimpi, teringat pasangan serta memikirkan masa depan anak.<sup>17</sup>

2. Nur Ummi Fatayati, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, penelitiannya yang berjudul, “Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan (Studi Kasus Pada Istri Yang Menikah Muda di Sumenep)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri pada istri yang menikah di usia muda serta mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penyesuaian pernikahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang secara spesifik menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah istri yang menikah muda dapat menyesuaikan dirinya sehingga dapat beradaptasi didalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.<sup>18</sup>
3. Ratna Sri Puspitasari, Universitas Negeri Semarang tahun 2015, Penelitiannya yang berjudul, “Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Cara Ta’aruf”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan ta’aruf dengan usia istri lebih tua dari suami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu pasangan yang menikah secara ta’aruf dapat menyesuaikan diri dalam

---

<sup>17</sup> Nopi Triyani. Penyesuaian Diri Pada Pria Menduda Di Kecamatan Depok, Sleman, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

<sup>18</sup> Nur Ummi Fatayati ” Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan (Studi Kasus Pada Istri Yang Menikah Muda Di Sumenep)”, *Skripsi*, (Yogyakarta, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

pernikahnya, sehingga mengurangi munculnya permasalahan setelah pernikahan dan pernikahan tersebut menjadi harmonis.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil kajian terdahulu, peneliti belum menemukan bahwa penelitian ini sama persis, namun kesamaannya terdapat pada cara beradaptasi didalam pernikahan. Di dalam kajian terdahulu banyak membahas tentang faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyesuaian diri duda atau janda. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang keharmonisan orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri dan cara beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan di dalam perkawinan baru.



---

<sup>19</sup> Ratna Sri Puspitasari “Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Cara Ta’aruf”, *Skripsi*, Program Sstudi Psikologi Universitas Negeri Semarang, 2015. Hal. 77

**BAB II**

**LANDASAN KONSEPTUAL  
ORANG TUA TUNGGAL DAN PENYESUAIAN DIRI**

**A. Konsepsi Orang Tua Tunggal**

**1. Pengertian Orang Tua Tunggal**

Keluarga didefinisikan sebagai struktur kompleks yang terdiri dari sekelompok individu yang saling bergantung dimana memiliki latar belakang yang sama, memiliki ketertarikan secara emosi, dan memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan individu anggota keluarga maupun keluarga secara keseluruhan. Struktur keluarga yang kompleks tersebut memiliki tujuan yang akan dicapai, tugas-tugas yang harus dipenuhi, dan strategi-strategi untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Jika tugas-tugas tersebut akan berjalan sebagaimana mestinya maka akan tercapai keluarga harmonis.

Zarotul Layliyah menyatakan orang tua tunggal adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah dan mencari nafkah keluarga. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah semua ini bukanlah hal yang mudah. Orang tua tunggal memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga orang tua

tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu.<sup>1</sup>

Dalam pengertian lain Sofia Anita menyatakan orang tua tunggal adalah seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. orang tua tunggal adalah salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau yang lazim disebut dengan istilah “*single parent*”.<sup>2</sup> Mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. Sepertinya tidak mudah untuk menyanggah status ini di tengah-tengah masyarakat kita yang masih memandang sebelah mata akan keberadaan mereka. Belum lagi mereka harus menerima pandangan kurang baik dari lingkungannya”

Orang tua tunggal harus pandai membagi waktu, melengkapinya statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemudian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarga. Perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja,

---

<sup>1</sup> Zarotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No 1, April 2013, ISSN: 2089-0192, Hal. 90

<sup>2</sup> Sofia Anita, “Makna Re-Married Bagi Pasangan Duda dan Janda Di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu kecamatan Sukakarya Sabang,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, No. 2 (2018). Hal 54.

tetap harus memberi rasa kasih sayang terhadap anak karena itu kunci dari segalanya, Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.

## 2. Faktor Pemicu Terjadinya orang tua tunggal

Indah Fajrotuz menyatakan pada zaman sekarang ini banyak konflik-konflik keluarga yang terjadi, yang mengakibatkan adanya orang tua tunggal, baik itu diantara mereka berpisah karena meninggal dunia maupun berpisah karena perceraian. Orang tua tunggal yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah<sup>3</sup>.

Orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian suami akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Krisis yang ditimbulkan oleh kematian seorang ayah tidak begitu besar bila dibandingkan dengan akibat perceraian. Kehilangan seorang ayah akibat kematian sangat mengganggu ekonomi sebuah keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan ayah telah tiada. Akan tetapi, hal itu tidak lantas tidak mendukung pendidikan anak menyebabkan para istri yang ditinggalkan itu mencari nafkah bagi anak-anaknya. Peran ayah secara wajar dapat digantikan oleh ibu dari pada mengambil ayah tiri. Karena sebagian anak menganggap peran ayah tiri kurang efektif dalam keluarganya.

---

<sup>3</sup> Indah Fajrotuz Zahro dan Alifatuz Zahrotul Uyun, "Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya Ditinjau Dari Teori Person Centered Counseling," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 11, No. 2 (2020). Hal. 109–24.

Evani Mutia menyatakan orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Orang tua tunggal harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua tunggal harus mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga mendidik anak serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda tersebut<sup>4</sup>.

Memiliki status orang tua tunggal tidak di harapkan bagi seorang wanita (ibu). Keluarga utuh adalah idaman setiap orang. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya bisa dipertahankan atau diwujudkan. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.

### **3. Sebab-Sebab Orang Tua Tunggal**

Kamanto menyatakan beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar orang tua tunggal diantaranya adalah akibat perceraian dan kematian. Perceraian terjadi karena terputusnya salah satu kedua pasangan ayah atau ibu memutuskan untuk saling meninggalkan. Dengan demikian berhentilah melaksanakan kewajiban dan perannya dalam rumah

---

<sup>4</sup> Evani Mutia, “*Penyesuaian Diri Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Nagari Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupateen Dharmasraya*” (STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014). Hal. 89.

tangga.<sup>5</sup> Perceraian merupakan ikatan pertalian suami dan istri dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus. Sehingga terjadinya perpisahan atau disebut perceraian. Dengan terjadinya perceraian, keadaan ini dapat terjadi jika antara suami dan istri tidak terdapat kecocokan, perbedaan persepsi atau perselisihan yang tiudak mampu menemukan jalan keluar, selain itu persoalan ekonomi, pekerjaan, perbedaan prinsip hidup juga dapat memicu keretakan di dalam rumah tangga.

Dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup Bersama. Mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan yang yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan ini dapat berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan dan peranan yang tepat sebagai suami istri.<sup>6</sup> جامعة البرائري

Sedangkan akibat kematian, seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi orang tua tunggal ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya. Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh

---

<sup>5</sup> Kamanto, Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 2004), Hal.64.

<sup>6</sup> Cohen, Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1992), Hal.181.

kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan.<sup>7</sup>Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

## **B. Konsepsi Penyesuaian Diri**

### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Moh Hadi Mahmudi dan Suroso menyatakan bahwa penyesuaian adalah kata menunjukkan keakraban, pendekatan dari kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya<sup>8</sup>.

Sedangkan menurut Mustafa Fahmi dalam bukunya *At Takayyub An-Nafsiy* yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, penyesuaian diri adalah dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), Hal. 216-217.

<sup>8</sup> Moh Hadi Mahmudi Dan Suroso, "*Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 02 (2014). Hal.67

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Penyesuaian Diri: Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), Hal.14.

Menurut Lazarus, Penyesuaian diri adalah proses psikologi yang merupakan alat bagi individu untuk mengatur atau mengatasi tekanan dan tuntutan.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Watson dan Tharp, penyesuaian diri adalah menata, mengubah dan menyeimbangkan sehingga mencapai persetujuan menata kembali bagian-bagian sehingga sesuai dengan dirinya dan orang lain. Dan menyesuaikan tingkah laku dengan peraturan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Penyesuaian diri menurut Schneiders, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, dapat ditinjau dari tiga sudut pandang,<sup>12</sup> yaitu:

a. Penyesuaian sebagai adaptasi (*adaptation*)

Penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial. Misalnya, pola perilaku anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau

---

<sup>10</sup> Richard S. Lazarus, *Pattern Of Adjustment*, (Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha LTD, 1969), Hal.18.

<sup>11</sup> David L Watson dan Roland G Tharp, *Self Modification For Personal Adjustment*, (Belmont, California: Woodsworth Publishing Company, Inc. 1972). Hal.10.

<sup>12</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hal. 173-174.

tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa sehingga tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri yang disebutkan diatas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan sekitar.

Sedangkan penyesuaian diri dalam islam telah tertuang dalam Al-qur'an,

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 15:

كُنَّا وَمَا أُخْرِيٍّ وَزُرٍّ وَازْرَةٌ تَزُرُّ وَلَا عَلَيْنَهَا يَضِلُّ فَإِنَّمَا ضَلَّ وَمَنْ لِنَفْسِي يَهْتَدِي فَإِنَّمَا اهْتَدَى مَنْ

رَسُولًا نَبَعَتْ حَتَّىٰ مُعَذِّبِينَ

Artinya *“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul.”* (QS. Al- Isra’ ayat 15).

Kesimpulan ayat di atas adalah menerangkan dan mengingatkan kepada hambanya yang pertama untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt, sedangkan yang kedua untuk mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa seseorang yang telah melakukan dan memilih jalan yang sesat akan menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia, bahwa di manapun dia berada dituntut untuk menyesuaikan diri dengan baik. Sehingga ia mampu memperoleh ketenangan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan konsep diatas dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk beradaptasi, menyeimbangkan dan menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya dan lingkungannya agar terjadi kesesuaian antara individu dengan tuntunan sekitar.

## 2. Ciri-ciri Penyesuaian Diri yang Efektif

Menurut Nurcahya individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang tentunya berbeda dalam menghadapi realita, tapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif dalam memahami realita.
- b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan. Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan kecemasan dan menyenangkan pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Namun orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak terlalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.
- c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya. Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas

---

<sup>13</sup> Nurcahya, "Konsep Dan Penyesuaian Diri Perempuan Dalam Pernikahan Perjuduhan: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, And Latency.*" 2013. Hal. 23.

penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut lebih mengarah pada apakah individu bisa melihat secara harmonis atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, ini bisa menjadi indikasi adanya kekurangan dalam penyesuaian diri.

- d. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di cirikan memiliki kehidupan emosi atau perasaan yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spektrum yang luas, selain itu orang yang memilih kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- e. Relasi interpersonal baik, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda pula. Dia mampu menikmati, disukai dan respek oleh orang lain disuatu sisi tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

### 3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Misbah Usmar menyatakan Mengenai aspek penyesuaian diri yang sehat adalah apabila individu memiliki empat aspek yaitu<sup>14</sup>:

a. Kematangan emosional

Dalam kematangan emosional individu yang dapat menyesuaikan diri manakala memiliki kehidupan emosional yang mantap, dapat menyatakan emosinya dengan asertif serta sikap positif dalam menyatakan ekspresi diri.

b. Kematangan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuannya individu melibatkan dirinya dalam komunitas sosial dimana dia berada, kesediaan dalam bekerjasama dan sikap toleransi.

c. Kemampuan intelektualnya

Individu yang memiliki kematangan intelektual akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya karena individu tersebut memiliki wawasan konsep diri, penerimaan diri, dan kepercayaan diri yang memungkinkan individu tersebut dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosialnya.

---

<sup>14</sup> Misbah Usmar Lubis, "Penyesuaian Diri Orang tua Yang Memiliki Anak Autis," *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara USU Repository*, 2009, Hal.170.

d. Tanggung jawab personal

Tanggung jawab personal merupakan tanda penyesuaian diri yang baik manakala individu itu dapat menyusun rencana kerja dalam kehidupannya, dan menyelesaikannya dengan baik

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammda Asrori, ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri,<sup>15</sup> yaitu :

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Apabila terdapat kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri.

b. Perkembangan dan Kematangan Emosi

Perbedaan bentuk penyesuaian diri antar individu dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan yang dilalui oleh masing-masing individu. Sejalan dengan perkembangannya, individu akan semakin matang dalam merespon lingkungan. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

---

<sup>15</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja...*, Hal. 181-189

### c. Faktor Psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Hal yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

### d. Faktor Lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenang, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tenang, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi rumah dan keluarga.

### e. Faktor Agama dan Budaya

Agama merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lainnya. Agama memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan

diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Berdasarkan konsep diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terbagi menjadi lima faktor yaitu: a) kondisi fisik, b) perkembangan dan kematangan emosi, c) faktor psikologis, d) faktor lingkungan, e) faktor agama dan budaya.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>1</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Etta Mamang adalah untuk menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti dengan melakukan pengamatan ataupun wawancara terhadap objek yang diteliti.<sup>2</sup>

Sesuai rumusan masalah yang ada, maka pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dan deskriptif. Menurut Burhan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data analisis deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

---

<sup>1</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hal. 29.

<sup>2</sup> Etta Mamang Sengaji Sopiah. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), Hal.21.

orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Sedangkan Menurut Sutrisno Hadi, jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil dari wawancara, dokumen resmi dan berkas-berkas perkara.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan atau menganalisis studi deskriptif di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, terkait penyesuaian diri orang tua tunggal dalam perkawinan baru. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif karena dirasa cocok, untuk mengetahui dan menggambarkan dengan jelas objek yang sedang diteliti tersebut.

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian pada umumnya mencakup tiga hal yaitu aktivitas, pelaku dan tempat. Pengertian dari objek penelitian menurut Anto Dayan adalah pokok permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>5</sup> Adapun objek dari penelitian ini antara lain: (1). Keluarga orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan(2). Faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali (3). Cara orang tua tunggal menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan barunya.

---

<sup>3</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 125.

<sup>4</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 172.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...Hal. 13.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah ada lima orang tua tunggal yang sudah bercerai kemudian menikah lagi di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan *informant* karena informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut.<sup>6</sup>

### C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitiannya, menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah suatu teknik untuk menentukan subjek penelitian dengan melakukan pertimbangan tertentu.<sup>7</sup> Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang dan kondisi tempat penelitian.<sup>8</sup> Karena peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini, maka kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal dalam perkawinan baru, sesuai dengan kriteria tersebut maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua tunggal yang jenis kelamin perempuan

---

<sup>6</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) Cet. 1, Hal. 88.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, Hal.85.

<sup>8</sup> Moleong, L.J, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 132.

2. Orang tua tunggal yang memiliki anak pada pernikahan pertama
3. Orang tua tunggal yang status cerai hidup
4. Orang tua tunggal yang menikah lagi
5. Orang tua tunggal yang berusia 40-56 tahun
6. Orang tua tunggal yang tinggal di gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya

Kemudian dalam pelaksanaan penelitian nantinya, subjek yang digunakan adalah orang tua tunggal dengan kriteria yang telah disebutkan diatas dengan jumlah 5 orang beserta satu orang tuha peut di Gampong Meunasah Papeun untuk pengambilan data tambahan, agar dapat diperoleh data yang lebih akurat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Untuk memperoleh data yang akurat agar dapat memahami secara lebih jelas tentang kemampuan penyesuaian diri orang tua tunggal dalam perkawinan baru maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.<sup>9</sup> Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dalam bentuk mengamati serta mengadakan pencatatan dari hasil observasi. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah langsung mendatangi tempat tersebut. Observasi diartikan sebagai

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 134

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang sedang diteliti.

Dalam pencatatan dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, ini disebut sebagai observasi secara langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi langsung tentang “Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal Dalam Perkawinan Baru di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”.

## 2. Wawancara (*interview*)

Husaini Usman menjelaskan bahwa wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi, yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.<sup>10</sup> Esterberg dalam buku Sugiyono juga mengartikan wawancara (*interview*) sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting and communication and joint construction of meaning about particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Husaini Usman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 57

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, Hal.131.

Dalam pengumpulan data ini perlu dilakukan wawancara karena dengan wawancara akan memperoleh keterangan secara lisan atau data tentang orang tua tunggal, dalam hal ini yang penulis anggap perlu diwawancarai secara langsung adalah orang tua tunggal dengan kriteria di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

### 3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi dalam penelitian ini. Imam Gunawan menjelaskan bahwa dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data baik itu data primer maupun data sekunder.<sup>12</sup> Sumber utama metode ini adalah dari objek penelitian. Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis perolehkan diwaktu observasi.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Menurut Imam Suprayoga analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang hanya bisa dirasakan.<sup>13</sup> Analisis data juga

---

<sup>12</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*, (Jakarta: BumiAksara 2015), Hal. 80.

<sup>13</sup> Imam Suprayoga, Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 191.

dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran cukup menyajikan tabel tunggal dengan jumlah dan persentase untuk setiap kategori.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan merujuk model yang dikemukakan dengan Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, yaitu *interactive model* yang mana komponen kerjanya meliputi data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).<sup>14</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan mereduksi data dilakukan setelah memperoleh keseluruhan data dari lapangan baik dari hasil wawancara, maupun perolehan data dokumentasi. Setelah diklarifikasi masing-masing, kemudian diringkas hal-hal pokok agar mudah dipahami, sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti akan mereduksi data menjadi beberapa catatan dari hasil temuan data lapangan yang sesuai dengan rumusan penelitian.

#### 2. Penyajian data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Penyajian data dilakukan dengan membuat pola, atau sejenisnya dari fokus masalah penelitian, Menyusun kalimat dalam bentuk narasi serta menghubungkan antara tujuan penelitian yang

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, Hal. 246.

satu dengan yang lainnya terkait pertanyaan pokok penelitian yang telah dirumuskan.

### 3. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal akan berubah seiring dengan ditemukan bukti-bukti baru dalam penyajian data. Jika data yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjawab rumusan masalah, maka akan segera dicukupkan. Kemudian menulis kesimpulan masing-masing dari setiap pertanyaan pokok penelitian ini.

Adapun penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry” Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan skripsi ini.

## **F. Prosedur Penelitian**

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

### 1. Pra lapangan

Sebelum memasuki penelitian lapangan terdapat beberapa tahap yang harus dipersiapkan oleh peneliti sebelum terjun kelapangan, yaitu: Menyusun rancangan penelitian dan mengatur sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian, memilih lapangan penelitian berdasarkan fokus penelitian serta rumusan penelitian, mengurus perizinan kepada pihak yang berwenang, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menjajaki serta menilai lapangan.

## 2. Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena yang terjadi, melakukan wawancara pada orang tua tunggal dan berperan serta mengambil data yang berkaitan dengan penelitian.

## 3. Tahap pembuatan laporan

Langkah terakhir setelah peneliti selesai melakukan penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data. Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah Reduksi data, yaitu peneliti akan memilih dan memilah data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, setelah itu peneliti akan meringkas hal-hal pokok dalam data tersebut agar lebih mudah dipahami dan membuat rangkuman sesuai dengan fokus penelitian. Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya yang harus peneliti lakukan adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan.

Penyajian data yang peneliti lakukan adalah dengan menyusun kalimat-kalimat yang berbentuk narasi, sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian setelah penyajian data selesai dilakukan, maka hal selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang telah peneliti dapatkan dan juga telah direduksi. Peneliti harus dapat menarik kesimpulan yang akurat, karena dari penarikan kesimpulan inilah yang nantinya akan menentukan hasil dari penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Dalam sub ini ada 2 aspek data yang akan di deskripsikan berdasarkan temuan lapangan yaitu (1) Gambaran umum lokasi penelitian (2) Gambaran data pertanyaan penelitian:

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Meunasah Papeun adalah sebuah gampong dari 12 gampong yang berada dalam kemukiman Ulee Kareng Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 128 (Ha), dengan jumlah penduduk adalah 3.075 jiwa dan mayoritas penduduknya 100% beragama islam, dulunya gampong ini masih berada dalam Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, pada saat tahun 2003 terjadi pemekaran dan saat itulah gampong ini masuk kedalam wilayah Kecamatan Krueng Barona Jaya. Gampong ini berdiri sejak tahun 1920-an, sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mencapai puncak kemerdekaan, desa ini sudah menjadi sebuah desa otonom walaupun sebahagiannya masih dikuasai penjajah:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Buku Profil, Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Hal. 5.

a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Secara geografis Gampong Meunasah Papeun termasuk dalam wilayah Kemukiman Ulee Kareng Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 128 Ha, Terdiri dari 4 (Empat) dusun yaitu Dusun Lampe, Dusun Puklat, Dusun Lampaseh dan Dusun Ujong Blang. Secara administrasi letak geografis Gampong Meunasah Papeun Berbatasan dengan Kota Banda Aceh dengan 61 47'31" LU sampai 61 64'14 BT dan 76 06'33" LU sampai 76 13'60" BT<sup>2</sup>. Secara administrasi dan geografis Gampong Meunasah Papeun berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Lamgugob, Kota Banda Aceh
- b) Sebelah Selatan berbatas dengan Gampong Meunasah Papeun dan Meunasah Bak Trieng.
- c) Sebelah Timur Berbatasan dengan Kopelma Darussalam
- d) Sebelah Barat Berbatasan dengan Gampong Ie Masen Ulee Kareng, Gampong Ie Masen Kayee Adang dan Gampong Lamgugob.

---

<sup>2</sup> Buku Profil, Gampong Meunasah Papeun..., Hal 7.

b. Kependudukan Gampong Meunasah Papeun

Jumlah penduduk Gampong Meunasah Papeun yang tersebar di 4 (empat) Dusun, berdasarkan data terakhir hasil sensus 2022 tercatat sebanyak **1026** KK, **3075** Jiwa, terdiri dari laki-laki **1574** jiwa, perempuan **1501** jiwa.<sup>3</sup>

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun**

No	Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan
1	Puklat	287	398	372
2	Lampaseh	233	311	323
3	Lampe	303	489	457
4	Ujung Blang	203	376	349
	<b>Jumlah</b>	<b>1026</b>	<b>1574</b>	<b>1501</b>

<sup>3</sup> Buku Profil, Gampong Meunasah Papeun..., Hal. 9.

Berdasarkan usia jumlah penduduk gampong Meunasah Papeun menurut data tahun 2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Kel Usia	L	P	Jlh	Persen
1	0-5 Thn	23	21	44	5,3
2	5-7 Thn	20	18	38	6,1
3	7-13 Thn	63	60	123	6,6
4	13-16 Thn	32	32	64	6,9
5	16-19 Thn	36	33	69	11,7
6	19-23 Thn	61	56	117	18,3
7	23-30 Thn	60	59	119	17,6
8	30-40 Thn	85	77	162	13,0
9	40-56 Thn	50	40	90	5,4
10	56-65 Thn	25	21	46	4,5
11	65-75 Thn	15	13	28	2,7
12	> 75 Thn	10	12	22	1,3
<b>JUMLAH</b>		<b>1574</b>	<b>1501</b>	<b>3075</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.3**  
**Nama-nama Responden**

NO.	Nama-nama Orang Tua Tunggal	Umur	Jumlah Anak Dengan Suami Sebelumnya	Jumlah Anak Dengan Suami Sekarang	Suami Yang Ke
1.	Alimatu Sakdiah	52	3	Belum ada	2
2.	Ida	43	1	1	2
3.	Mawarni	46	2	1	3
4.	Ani	42	2	Belum ada	2
5.	Rusdah	52	4	1	3

### **B. Hasil Penelitian**

1. Keluarga Orang Tua Tunggal Dalam Menyesuaikan Diri Untuk Mencapai Kesejahteraan dan Keharmonisan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti datang langsung ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap 5 orang masyarakat dengan kriteria orang tua tunggal yang melakukan perkawinan baru di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Alimatu Sakdiah, mengatakan bahwa:

*“Untuk saat ini setelah melakukan perkawinan baru dan melewati berbagai adaptasi atau penyesuaian diri dengan pasangan saya lebih terasa sejahtera*

*dan harmonis di bandingkan dengan suami yang sebelumnya karena yang sekarang lebih bertanggung jawab atas keluarga kecilnya dan menafkahi saya lahir dan batin selaku istri, dan ekonomi keluarga pun masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, dibalik suami bekerja diluar saya membuka usaha loudry agar kebutuhan ekonomi lebih terbantu. Tapi kurangnya dengan suami sekarang kami belum dikaruniai anak meskipun sebelumnya saya sudah memiliki anak tetapi tidak tinggal Bersama saya, untuk selebihnya saya sudah merasa Bahagia dan harmonis dengan suami yang sekarang ”<sup>4</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ida, mengatakan bahwa:

*“Untuk saat ini setelah perkawinan kedua muncul keinginan untuk berubah yang lebih baik dan berusaha untuk beradaptasi dengan pasangan sehingga hubungan keluarga saya lebih harmonis meskipun anak-anak dari suami yang sekarang belum begitu terima saya sebagai ibu dan dalam segi sejahteraan sudah terpenuhi tetapi masih kurang karena ekonomi tidak stabil tetapi kondisi sekarang sama-sama mencari nafkah tidak bergantung sama suami saja, agar kebutuhan ekonomi lebih mencukupi dan terbantu. Dibalik kami bekerja anak lelaki pertama saya dari suami sebelumnya juga membantu memberikan untuk kebutuhan diri saya dan keluarga kami ”<sup>5</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Mawarni, mengatakan bahwa:

*“Setelah melakukan perkawinan ketiga dengan berbagai permasalahan yang terjadi sebelumnya serta dengan rasa ingin berubah dengan beradaptasi keluarga saya merasa sangat sejahtera dan harmonis, ia mengaku sudah sangat cukup dengan kehidupan sekarang. Alhamdulillah dengan suami sekarang sangat Bahagia dan sejahtera dibandingkan dengan suami sebelumnya baik dari segi ekonomi maupun kasih sayang tercukupi. Karena keuangan dari hasil usaha pun bisa dikelola bersama dan tidak ada yang ditutupi ”<sup>6</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ani, mengatakan bahwa:

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Alimatu Sakdiah, 52 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Senin, 7 Maret 2022.

<sup>5</sup> Wawancara Bersama Ibu Ida, 43 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Rabu, 9 Maret 2022.

<sup>6</sup> Wawancara Bersama Ibu Mawarni, 46 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Kamis, 10 Maret 2022.

*“Setelah melakukan perkawinan baru dan berusaha menyesuaikan diri dengan pasangan dan lingkungan saya sangat merasa harmonis dengan suami sekarang dan dari segi kesejahteraan pun sudah mencukupi terutama untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan kondisi seperti ini saya tetap ikut membantu perekonomian keluarga dengan berjualan kecil-kecilan setidaknya bisa menabung untuk kebutuhan sekolah anak pada suami sebelumnya dengan tujuan agar suami yang sekarang tidak terlalu merasa terbebani dengan anak-anak saya. Situasi dan kondisi seperti sekarang saya sangat bersyukur memiliki suami baru yang bertanggung jawab secara lahir dan batin serta mau membimbing dan ikut mendidik anak-anak tanpa ada yang dibeda-bedakan meskipun mereka bukan anak kandungnya.”<sup>7</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Rusdah, mengatakan bahwa:

*“Setelah memiliki pasangan baru dan berusaha untuk dapat beradaptasi dengan suami saya Alhamdulillah seakarang sangat harmonis dan sejahtera meskipun diawal pernikahan ada beberapa kendala baik dari segi kekeluargaan yang belum betul menerima saya apalagi seorang janda yang sudah pernah menikah dua kali sebelumnya dan juga saya merasa malu berhadapan langsung dengan keluarga suami dengan kondisi saya yang seperti ini. Untuk saat ini dalam segi ekonomi sangat mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari meskipun ada sesekali yang tidak terpenuhi karena pekerjaan suami sekarang hanya seorang supir. Tetapi saya menjalani semua ini dengan ikhlas dan menikmati tanpa ada rasa mengeluh dan saling membantu dalam menghidupkan keluarga kami yang sekarang”<sup>8</sup>*

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dari 5 orang tua tunggal (*Single Parent*) di Gampong Meunasah Papeun, dapat peneliti simpulkan bahwa setelah melakukan perkawinan baru mereka mampu beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan permasalahan keluarga dan pasangan baru sehingga orang tua tunggal tersebut sekarang sudah mencapai kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga barunya.

---

<sup>7</sup> Wawancara Bersama Ibu Ani, 42 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Selasa, 15 Maret 2022.

<sup>8</sup> Wawancara Bersama Ibu Rusdah, 52 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Selasa, 15 Maret 2022.

Tetapi sebagian dari mereka belum begitu dekat dengan anak sambung dari suami yang sekarang sehingga mereka membutuhkan penyesuaian diri yang lebih lanjut. Meskipun demikian mereka tetap bersyukur atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan. Mereka juga menyampaikan yang kami butuhkan dalam perkawinan baru ini setelah melewati berbagai permasalahan dimasa lalu adalah keharmonisan, kasih sayang dan rasa tanggung jawab yang diberikan dari suami untuk kami semua.

## 2. Faktor yang Membuat Orang Tua Tunggal Melakukan Penyesuaian Diri Untuk Membina Keluarga Kembali

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti datang langsung ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap 5 orang masyarakat dengan kriteria orang tua tunggal yang melakukan perkawinan baru di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Alimatu Sakdiah, mengatakan bahwa:

*“Faktor pribadi, beliau merasa kesepian di tinggai suami dan takut terjadi sesuatu atas dirinya dalam kondisi masih sendiri karena beberapa anaknya sudah tidak tinggal lagi Bersama, dan keinginan agar di dalam keluarga kecilnya ada yang bertanggung jawab. Sehingga saya melakukan penyesuaian diri agar bisa membina keluarga Kembali dan mencapai ketentraman dan kebahagiaan. Alasan lain saya membina keluarga kembali adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, agama, ekonomi, kekeluargaan dan rasa ingin ada yang bertanggung jawab atas diri dan anak-anak. Serta untuk menutupi rasa sakit dimasa lalu dan mencapai kebahagiaan yang akan datang.”<sup>9</sup>*

---

<sup>9</sup> Wawancara Bersama Ibu Alimatu Sakdiah, 52 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Senin, 7 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ida, ia mengatakan hal yang sama bahwa:

*“Faktor yang memberanikan diri saya harus beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk membina keluarga kembali adalah faktor ekonomi, pribadi dan psikologis karena ingin memenuhi kebutuhan yang selama menjadi janda belum tercukupi dan hati saya merasa suami yang kedua ini tidak akan terulang lagi kesalahan yang sama seperti suami yang pertama. Akan bertanggung jawab terhadap saya dan anaknya. Serta ingin mendidik anak dan mencapai kebahagiaan yang sebelumnya tidak tercapai. Memenuhi beberapa kebutuhan yang penting seperti kebutuhan jasmani dan rohani. Menurutnya ini sangat penting untuk semua orang. Dengan adanya pasangan, bisa menceritakan keluh kesah kita antar pasangan”<sup>10</sup>*

Begitu pula hasil wawancara dengan ibu Mawarni, ia mengatakan bahwa:

*“Faktor yang membuat saya harus bisa menyesuaikan diri untuk membina keluarga kembali adalah faktor psikologis dan agama. Saya menikah ketiga kali dengan suami yang masih lajang umur 38 tahun. Pernikahan pertama cerai mati, kejadian suami pertama di bunuh saat masa konflik di aceh dan dikembalikan ke saya dengan kondisi setengah badan dari perut keatas disitulah mulai trauma berat dan sempat mengikuti beberapa proses konseling. Tetapi berjalan waktu mulai menyesuaikan diri saya tanam kembali keinginan untuk menikah lagi. Pernikahan ke dua pun tidak berlangsung lama akan tetapi cerai hidup. Rasa ingin menikah lagi mulai hilang tetapi tidak tau kenapa ketemu dengan seorang pria yang masih lajang dia meyakini saya untuk memulai pernikahan lagi. Terjadi lah pernikahan yang ketiga kali dengan Alasan saya menikah lagi selain faktor psikologis karena ingin memperbaiki diri untuk bisa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut saya dengan membina keluarga kembali ekonomi dan kebutuhan anak-anak lebih terarah dan ada yang bertanggung jawab jadi anak tidak terlantar baik dari segi pendidikan maupun kebutuhan lainnya”<sup>11</sup>*

---

<sup>10</sup> Wawancara Bersama Ibu Ida, 43 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Rabu, 9 Maret 2022.

<sup>11</sup> Wawancara Bersama Ibu Mawarni, 46 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Kamis, 10 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ani, mengatakan bahwa:

*“Faktor yang membuat saya harus menyesuaikan diri untuk mau membina keluarga kembali meskipun rasa takut dan trauma dengan suami sebelumnya yaitu faktor ekonomi, saya merasa kewalahan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga kecil saya, begitu juga faktor sosial, pandangan masyarakat terhadap seorang janda menjadi pembicaraan apalagi saya harus menghidupkan keluarga saya sendirian. serta faktor agama, yang membuat saya lalai dengan kesibukan dunia seperti bekerja sampai lupa dengan ibadah dan sedikit waktu untuk membimbing anak. Dari permasalahan itulah saya memberanikan diri untuk menikah kembali dan mencoba membina keluarga sebaik mungkin agar kesalahan yang sama tidak terulang lagi.”<sup>12</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Rusdah, mengatakan bahwa:

*“Faktor yang membuat saya harus beradaptasi dan menyesuaikan diri agar mau membina keluarga kembali yaitu setelah gagal dua kali pada pernikahan sebelumnya saya ingin ada yang bertanggung jawab atas diri saya maupun keluarga kecil saya. Karena selama masih status janda banyak yang tidak tercukupi baik itu faktor kebutuhan pribadi maupun sosial dan agama. Alhamdulillah saya juga mendapat suami yang lebih muda umur 47 tahun semoga kuat untuk membina keluarga kami apalagi kami sama-sama memiliki anak dengan pasangan sebelumnya. Alasan lain saya menyesuaikan diri untuk membina keluarga kembali setelah berbagai masalah yang muncul sebelumnya karena untuk saat ini saya ingin hidup tenang dan bisa beribadah dan membenah diri atas kegagalan yang sudah pernah terjadi dimasa lalu”<sup>13</sup>*

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dari 5 orang tua tunggal (*Single Parent*) di Gampong Meunasah Papeun, maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali adalah (1) faktor pribadi, dengan melakukan penyesuaian diri dalam

---

<sup>12</sup> Wawancara Bersama Ibu Ani, 42 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Selasa, 15 Maret 2022.

<sup>13</sup> Wawancara Bersama Ibu Rusdah, 52 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Selasa, 15 Maret 2022.

perkawinan baru mereka mampu membina keluarga kembali sehingga terhindar dari kecemasan yang ada dimasa lalu setelah bercerai, dan ada yang bertanggung jawab atas dirinya lahir dan batin. (2) faktor ekonomi, mereka bisa saling membantu dengan cara sama-sama mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya sehingga beban merasa lebih ringan dari pada sebelum melakukan perkawinan baru (3) faktor agama, mereka bisa saling membenah diri atas kesalahan dimasa lalu dan bisa saling mendekatkan diri kepada Allah Swt serta saling memberi nilai dan keyakinan sehingga mereka memiliki tujuan dan stabilitas hidup untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. (4) faktor sosial, status sosial mereka tidak dipandang lagi kurang baik di dalam kalangan masyarakat dan bisa kembali ke lingkungan sosial tanpa ada yang mereka takutkan dan (5) faktor kekeluargaan, sekarang orang tua tunggal merasa ada perlindungan baik untuk diri sendiri maupun perlindungan terhadap anak. Mereka juga dapat membentuk keluarga yang harmonis dengan saling memberi kasih sayang dan bagi anak dapat merasakan kembali perlindungan dari seorang ayah meskipun hanya ayah tiri.

### 3. Cara Orang Tua Tunggal Menyikapi Persoalan-persoalan yang Terjadi dalam Perkawinan Barunya

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti datang langsung ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap 5 orang masyarakat dengan kriteria orang tua tunggal yang melakukan perkawinan baru di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Alimatu Sakdiah, mengatakan bahwa:

*“Bagi saya tantangan awal pernikahan baru adalah tidak di restui dari pihak suami dan beliau malu terhadap keluarga suami karena dirinya seorang janda sedangkan suaminya masih lajang. Tetapi berjalan waktu alhamdulillah sekarang sudah akrab dan sudah diterima sebagaimana mestinya. Kendala tantangan atau dukungan hanya di awal perkawinan saja berjalan semuanya mulai beradaptasi dengan baik satu sama lain dan juga dari kedua keluarga. saya hanya menjalani dan sabar menghadapi masalah. Saling komunikasi dan terbuka terhadap suami agar masalah dan kendala yang dihadapi bisa selesai tanpa ada rasa ingin menyalahkan satu sama lain. Ketika menjalani pernikahan yang sekarang saya terus beradaptasi dan membenah diri dengan saling terbuka satu sama lain adalah nomor satu. Maka dalam hubungan kami, saya sangat terbuka dengan suami baru saya. Saya bercerita tentang masa lalu dan alasan saya bisa bercerai dan alasan ingin menikah lagi. Tujuannya agar kedepan tidak ada rasa curiga. Dan saya juga menceritakan masalah anak agar suami baru bisa menerima dengan hati yang ikhlas tanpa ada rasa beban walaupun rasa menafkahi anaknya tidak terlalu berat karena hampir semua anaknya sudah keluar dari rumah untuk bekerja”<sup>14</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ida, mengatakan hal yang sama bahwa:

*“Tantangannya saat tinggal dirumah suami bersama dengan anak-anaknya saya merasa tidak nyaman malah pernah meminta untuk pindah karena anak-anaknya masih belum menerima untuk tinggal bersama tetapi berjalan waktu sudah mulai beradaptasi walaupun masih tidak begitu dekat. Menyikapi kendala dengan anak-anaknya yaitu dengan mengalah dan sabar karena merasa tinggal di dalam keluarga orang lain lebih mengalah dengan tujuan agar harmonis kedepannya. Tetapi suami sangat mendukung dan membantu dalam proses penyesuaian diri dalam perkawinan ini. Saya pun terus beradaptasi dengan rasa mengenal lebih jauh saling terbuka satu sama lain dan mencoba mendekati anak-anak dari suami yang sekarang, karena dari pihak anak-anaknya kurang merestui tetapi dengan pihak keluarga suami direstui malah sangat dekat dengan mereka. Sedangkan dari pihak keluarga saya menerima tanpa ada masalah. Saya berharap semoga itikad baik ini bisa mengatasi persoalan-persoalan yang sedang saya hadapi sekarang”<sup>15</sup>*

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Alimatu Sakdiah, 52 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Senin, 7 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama ibu Mawarni, mengatakan bahwa:

*“Kendala yang terjadi pihak keluarga suami tidak menerima tetapi karena suami bertanggung jawab dan mendukung, untuk saat ini hanya menjalani saja yang terbaik dan lebih sabar dan mengalah tetapi dari pihak keluarga saya sangat menerima tergantung kepada saya sendiri. Untuk saat ini saya menyikapi dengan sabar dan saling musyawarah yang intinya saling terbuka tidak ada yang ditutupi. Untuk saat ini masih baik-baik saja hanya menjalani sesuai kehendak bersama. Karena bagi saya, keinginan bersama inilah yang menjadi kunci dari bertahannya suatu hubungan. Meskipun rasa takut kejadian lama terjadi lagi tapi saat ini saya terus mencoba yang terbaik serta saling terbuka dan berdamai dengan suami”<sup>16</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ani, mengatakan bahwa:

*“Permasalahan awal dalam pernikahan kedua ini yaitu saya harus menyesuaikan diri dengan keluarga baru apalagi suami yang sekarang seorang duda yang memiliki anak. Dari pihak orang tua suami bisa dikatakan baik-baik saja tanpa ada masalah tetapi dari anaknya masih belum menerima kehadiran seorang ibu baru di dalam rumah mereka. Sikap mereka sekarang jika ketemu dengan saya masih menghindar ataupun kurang peduli mungkin anggapan mereka saya hanya seorang ibu tiri. Meskipun begitu saya tidak putus asa terus mencoba melakukan yang terbaik. Alhamdulillah dengan berjalan waktu umur pernikahan sudah hampir 2 tahun dan dukungan serta bimbingan dari suami sekarang sudah mulai seperti keluarga pada umumnya. Saya sudah bisa menyesuaikan diri menganggap mereka seperti anak saya sendiri dan mereka sudah bisa menerima kehadiran ibu baru di dalam keluarganya”<sup>17</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Rusdah, mengatakan bahwa:

---

<sup>15</sup> Wawancara Bersama Ibu Ida, 43 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Rabu, 9 Maret 2022.

<sup>16</sup> Wawancara Bersama Ibu Mawarni, 46 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Kamis, 10 Maret 2022.

<sup>17</sup> Wawancara Bersama Ibu Ani, 42 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Selasa, 15 Maret 2022.

*“Persoalan yang terjadi awal pernikahan yaitu sulit beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keluarga suami dan kami sempat ribut karena hanya ego satu sama lain mungkin karena suami lebih muda dari saya. Belum lagi saya harus mendekatkan diri dengan keluarga suami yang awalnya belum sepenuhnya menerima apalagi saya seorang janda yang sudah berumur. Tetapi semua persoalan itu hanya diawal pernikahan saja berjalan waktu sekarang sudah bisa menyesuaikan diri dan kondisi menjadi lebih harmonis serta terbuka satu lain tanpa ada yang ditutupi. Rasa ingin menjadi lebih baik pun masih kami tanam didalam diri masing-masing, jadi untuk saat ini kami menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dengan saling musyawarah saling sabar dan ikhlas menjalani kehidupan Bersama kedepannya”<sup>18</sup>*

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dari 5 orang tua tunggal (*Single Parent*) di Gampong Meunasah Papeun, maka dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua tunggal menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan baru dengan cara beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pasangan baru dan keluarga pasangan baik itu orang tua pihak suami maupun anak-anak, agar mereka mencapai keharmonisan, saling menanamkan rasa sabar, saling terbuka (musyawarah) dan saling percaya satu sama lain adalah kunci utama dalam menjalankan hubungan perkawinan terutama perkawinan baru. Serta selalu menyikapi apapun masalah dengan ikhlas dan berdoa kepada Allah Swt. Agar selalu diberikan kemudahan segala urusan. Karena hampir semua dari mereka menanamkan dalam diri ini perkawinan yang terakhir jangan sampai terulang kembali kesalahan yang sama di masa lampau.

---

<sup>18</sup> Wawancara Bersama Ibu Rusdah, 52 Tahun, Warga Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Selasa, 15 Maret 2022.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini data yang akan dibahas ada tiga aspek yaitu: (1) Keluarga orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan (2) Faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali (3) Cara orang tua tunggal menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan barunya.

1. Keluarga orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan

Berbicara tentang perkawinan yang baru, maka tidak akan terlepas dengan namanya penyesuaian diri yang dapat mencakup kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga tersebut. Keluarga baru dan keluarga lama sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri dalam kehidupan rumah tangga yang baru. Beberapa keluarga tidak menerima terkait terjadinya perkawinan yang baru, hingga banyak terjadi perkawinan secara agama saja atau sering disebut dengan nikah siri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan keluarga orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan pada umumnya sudah terpenuhi. Tetapi sebagian dari mereka belum begitu dekat dengan anak sambung dari suami yang sekarang sehingga mereka membutuhkan penyesuaian diri yang lebih lanjut. Meskipun demikian mereka tetap bersyukur atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan. Mereka juga menyampaikan yang kami butuhkan di perkawinan baru ini setelah melewati berbagai permasalahan dimasa lalu adalah

keharmonisan dan kasih sayang serta rasa tanggung jawab yang diberikan dari suami untuk kami semua.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Schneiders, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori terkait faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan baru untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga orang tua tunggal yaitu:<sup>19</sup> (a) perkembangan dan kematangan emosi, Perbedaan bentuk penyesuaian diri antar individu dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan yang dilalui oleh masing-masing individu Sejalan dengan perkembangannya, individu akan semakin matang dalam merespon lingkungan. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. (b) faktor agama dan budaya, Agama merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustasi, dan ketegangan psikis lainnya. Agama memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Dan setara dengan pendapat Hawari yang mengemukakan ada enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan keluarga bahagia atau harmonis yaitu menciptakan

---

<sup>19</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hal.181-189.

kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan harmonis, peran dan fungsi antar pasangan tersebut yang sangat menentukan arahnya.<sup>20</sup>

Begitu pula dengan pendapat Abdul Hamid yang menyatakan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga merupakan keserasian, kecocokan atau keselarasan antar pasangan dan anggota keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Islam membangun pondasi rumah tangga yang harmonis, mengikatnya dengan asas yang kuat dan sangat kokoh, sehingga mengapai awan dan bintang-bintang. Jika bintang-bintang adalah perhiasan langit, maka rumah tangga adalah perhiasan sebuah masyarakat. Karena pada rumah tangga ada suatu keindahan, kebanggaan, pertumbuhan yang menyenangkan dan orang-orang tercinta, sehingga Allah mewariskan bumi seisinya. Dari keluargalah kenikmatan abadi yang bisa diperoleh manusia. Sebaliknya dari keluarga pula penderitaan berkepanjangan yang tiada bertepi diujikan oleh Allah Swt kepada keluarganya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004). Hal. 77.

<sup>21</sup> Abdul Hamid Kisyyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), Hal. 20.

2. Faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali

Ada 5 faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali adalah (1) faktor pribadi, dengan melakukan penyesuaian diri dalam perkawinan baru mereka mampu membina keluarga kembali sehingga terhindar dari kecemasan yang ada dimasa lalu setelah bercerai, dan ada yang bertanggung jawab atas dirinya lahir dan batin. (2) faktor ekonomi, mereka bisa saling membantu dengan cara sama-sama mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya sehingga bebannya merasa lebih ringan dari pada sebelum melakukan perkawinan baru. (3) faktor agama, mereka bisa saling membenah diri atas kesalahan dimasa lalu dan bisa saling mendekatkan diri kepada Allah Swt serta saling memberi nilai dan keyakinan sehingga mereka memiliki tujuan dan stabilitas hidup untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. (4) faktor sosial, status sosial mereka tidak dipandang lagi kurang baik di dalam kalangan masyarakat dan bisa kembali ke lingkungan sosial tanpa ada yang mereka takutkan dan (5) faktor kekeluargaan, sekarang orang tua tunggal merasa ada perlindungan baik untuk diri sendiri maupun perlindungan terhadap anak. Mereka juga dapat membentuk keluarga yang harmonis dengan saling memberi kasih sayang dan bagi anak dapat merasakan kembali perlindungan dari seorang ayah meskipun hanya ayah tiri.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh schneider, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori terkait faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali yaitu:<sup>22</sup> (a) Keadaan fisik, Kondisi fisik individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Apabila terdapat kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri. (b) Perkembangan dan kematangan emosi, Perbedaan bentuk penyesuaian diri antar individu dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan yang dilalui oleh masing-masing individu. Sejalan dengan perkembangannya, individu akan semakin matang dalam merespon lingkungan. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. (c) Faktor lingkungan, Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri, begitu juga sebaliknya. (d) Faktor agama dan budaya, Agama merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustasi, dan ketegangan psikis lainnya. Agama memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan

---

<sup>22</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja...*, Hal. 181-189).

stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

selanjutnya hal ini diperkuat dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang dikemukakan oleh Irma dan Afrizal faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali karena di pengaruhi oleh beberapa masalah dalam kehidupannya setelah bercerai yaitu:<sup>23</sup> (a) masalah dalam kehidupan pribadi, permasalahan dalam kehidupan pribadi yang paling menonjol pada orang tua tunggal cerai hidup adalah pada aspek psikologis yaitu kesepian ditinggal suami dan keinginan agar kebutuhan seksual terpenuhi serta ingin mempunyai suami baru yang bisa menjadi ayah bagi anak-anaknya. (b) masalah dalam kehidupan sosial, masalah yang menonjol pada orang tua tunggal cerai hidup dalam kehidupan sosial adalah pada aspek kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan dengan orang lain. (c) masalah dalam kehidupan karir/pekerjaan, menurut Elizabeth B. Hurlock orang tua tunggal yang pada usia madya sudah memulai untuk bekerja belum tentu dapat memenuhi kebutuhan pada masa jandanya, karena kebutuhan yang semakin meningkat dan karena pada masa memiliki pasangan, mereka masih diberi oleh suami. (d) masalah dalam kehidupan

---

<sup>23</sup> Irma Mailany, Afrizal Sano, "Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2, 2013. Hal. 78-80.

keberagamaan, Menurut Elizabeth B. Hurlock orang tua tunggal akan mengalami depresi dan larut dalam kesedihan sehingga membuatnya lupa akan kuasa tuhan. Mereka beranggapan bahwa tuhan tidak adil dan mereka memilih jalan yang membuat jauh dari tuhan.

### 3. Cara Orang Tua Tunggal Menyikapi Persoalan-persoalan yang Terjadi dalam Perkawinan Barunya.

Orang tua tunggal menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan barunya dengan cara beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pasangan baru dan keluarga pasangan agar mereka mencapai keharmonisan dan mereka juga mengatakan rasa sabar, saling terbuka (musyawarah) dan saling percaya satu sama lain adalah kunci utama dalam menjalankan hubungan perkawinan. Serta selalu menyikapi apapun masalah dengan ikhlas dan berdoa kepada Allah Swt. Agar selalu diberikan kemudahan segala urusan. Karena hampir semua dari mereka menanamkan dalam diri, ini pernikahan yang terakhir jangan sampai terulang kembali yang terjadi di masa lampau.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Schneider, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali dan Mohammad Asrori terkait penyesuaian diri dalam perkawinan baru untuk menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan barunya yaitu penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*), Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan

menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.<sup>24</sup>

Setara dengan pendapat Nurcahya individu yang mampu menyesuaikan diri dapat mengatasi konflik pada pasangan yaitu:<sup>25</sup> (a) Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya. Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut lebih mengarah pada apakah individu bisa melihat secara harmonis atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, ini bisa menjadi indikasi adanya kekurangan dalam penyesuaian diri. (b) Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di cirikan memiliki kehidupan emosi atau perasaan yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spektrum yang luas, selain itu orang yang memilih kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realitas dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

---

<sup>24</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja...*, Hal. 173-174.

<sup>25</sup> Nurcahya, "*Konsep Dan Penyesuaian Diri Perempuan Dalam Pernikahan Perjudohan: Adaptation, Goal Attainment, Integration, And Latency*. Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling. Vol 6, No 1 (2021). Hal. 27.

Selanjutnya menurut Firtspatrick, sebagaimana dikutip oleh Ahid dan Nur, ada empat cara pasangan suami istri dapat menyelesaikan konflik dalam keluarga yaitu:

- (1) Menghindari konflik, Menghindari konflik dilakukan dimana pasangan memunculkan perilaku yang dapat menghindari mereka dari konflik yang berkelanjutan, dengan cara mengalihkan pembicaraan dari permasalahan yang sedang dibahas.
- (2) Mengalah, Mengalah dilakukan dengan cara salah satu pasangan mengalah terhadap pasangannya tanpa menyelesaikan konflik yang terjadi.
- (3) Diskusi, Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk mencari alternatif yang paling dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak.
- (4) Kompetensi, Kompetensi salah satu pasangan akan berusaha agar pendapatnyalah yang digunakan dalam menyelesaikan konflik. Pada kompetensi, salah satu pasangan mencari-cari kesalahan atau menyalahkan pasangan, atau dapat juga dengan cara membujuk/merayu pasangan bahkan dengan cara memaksa secara langsung, sehingga pada akhirnya pasangan akan mengalah.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ahid dan Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2010), Hal. 23-24.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian terkait kemampuan penyesuaian diri orang tua tunggal dalam perkawinan baru di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar adalah mereka pada umumnya sudah mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pasangan baru dan keluarga pasangan agar mereka mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam perkawinan baru. Pernyataan ini didasari dari tiga temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari keluarga orang tua tunggal dalam menyesuaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan pada umumnya sudah terpenuhi dengan usaha mereka dalam menyesuaikan diri melewati berbagai persoalan yang dihadapi dalam perkawinan barunya. Tetapi sebagian dari mereka belum begitu dekat dengan anak sambung dari suami yang sekarang sehingga mereka membutuhkan penyesuaian diri yang lebih lanjut. Meskipun demikian mereka tetap bersyukur atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan. Karena mereka saat ini merasa bahagia dan cukup dibandingkan dengan perkawinan sebelumnya. Bentuk kasih sayang serta rasa tanggung jawab yang diberikan oleh suami ialah kebahagiaan dan rahmat yang mereka nikmati.

Kedua, dilihat dari faktor yang membuat orang tua tunggal melakukan penyesuaian diri untuk membina keluarga kembali adalah faktor pribadi, dengan melakukan penyesuaian diri dalam perkawinan baru mereka mampu membina

keluarga kembali sehingga terhindar dari kecemasan yang ada dimasa lalu setelah bercerai, dan ada yang bertanggung jawab atas dirinya lahir dan batin, faktor ekonomi, mereka bisa saling membantu dengan cara sama-sama mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya sehingga bebannya merasa lebih ringan dari pada sebelum melakukan perkawinan baru, faktor agama, mereka bisa saling membenah diri atas kesalahan dimasa lalu dan bisa saling mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta saling memberi nilai dan keyakinan sehingga mereka memiliki tujuan dan stabilitas hidup untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya, faktor sosial, status sosial mereka tidak dipandang lagi kurang baik di dalam kalangan masyarakat dan bisa kembali ke lingkungan sosial tanpa ada yang mereka takutkan dan, faktor kekeluargaan, sekarang orang tua tunggal merasa ada perlindungan baik untuk diri sendiri maupun perlindungan terhadap anak. Mereka juga dapat membentuk keluarga yang harmonis dengan saling memberi kasih sayang.

Ketiga, dilihat dari orang tua tunggal menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan baru adalah dengan cara beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pasangan baru dan keluarga pasangan agar mereka mencapai keharmonisan. Kesabaran, saling terbuka (musyawarah) dan saling percaya satu sama lain adalah kunci utama dalam menjalankan hubungan perkawinan terutama perkawinan baru. Serta selalu menyikapi apapun masalah dengan ikhlas dan berdoa kepada Allah Swt. Agar diberikan kemudahan setiap masalah dan saling menasehati serta memiliki keinginan untuk selalu menjadi lebih baik kedepannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti merekomendasikan kepada:

Pertama, kepada orang tua tunggal hendaknya terus menyesuaikan diri untuk menjadi lebih baik dan bersikap bijak terhadap persoalan yang muncul didalam perkawinan baru. Status perkawinan kedua ini bukanlah halangan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi dimasa lampau. Kekeluargaan merupakan simbol keharmonisan dalam berkeluarga. Oleh karena itu, berilah kehangatan dan kasih sayang kepada keluarga agar mereka merasa aman dan tentram sehingga terhindar dari persoalan yang dapat terjerumus dalam perceraian lagi.

Kedua, tokoh masyarakat Gampong Meunasah Papeun harus lebih antusias dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada pasangan baru terutama orang tua tunggal yang sudah pernah gagal dalam perkawinan sebelumnya. Hal ini menjadi bekal bagi mereka dalam membentuk keluarga kembali sehingga orang tua tunggal tersebut lebih mudah menyesuaikan diri dalam perkawinan baru untuk mencapai keharmonisan dengan anak maupun pasangan.

Ketiga, kepada seluruh masyarakat Gampong Meunasah Papeun yang menjadi pedoman bagi mereka dalam mencapai kebahagiaan dalam berkeluarga. Tetaplah memberi cerminan positif dan pemahaman kepada orang tua tunggal agar mereka bisa membina keluarganya dan memiliki status baik di kalangan masyarakat.

Keempat, kepada mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam tentang penyesuaian diri orang tua tunggal dalam perkawinan baru, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan sebagai tambahan referensi dalam penelitian. Sehingga data yang diperoleh lebih terarah.

## DAFTAR PUSAKA

- Abdul Hamid Kisyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003).
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) Cet.1.
- Ahid dan Nur. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Andi Mappiare A.T, (*Kamus Istilah Konseling & Terapi*), (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,2006).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisis Kedua* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Cohen, Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta:Pt Rineka Cipta, 1992).
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004).
- David L Watson dan Roland G Tharp, *Self Modification For Personal Adjustment*, (Belmount, California: Woodsworth Publishing Company, Inc. 1972).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet., Ke-3.
- Etta Mamang Sengaji Sopiah. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010)
- Evani Mutia, “*Penyesuaian Diri Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian di Nagari Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupateen Dharmasraya*” (STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014).
- Hendi, Suhandi, Dkk, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978).
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumiaksara 2015).

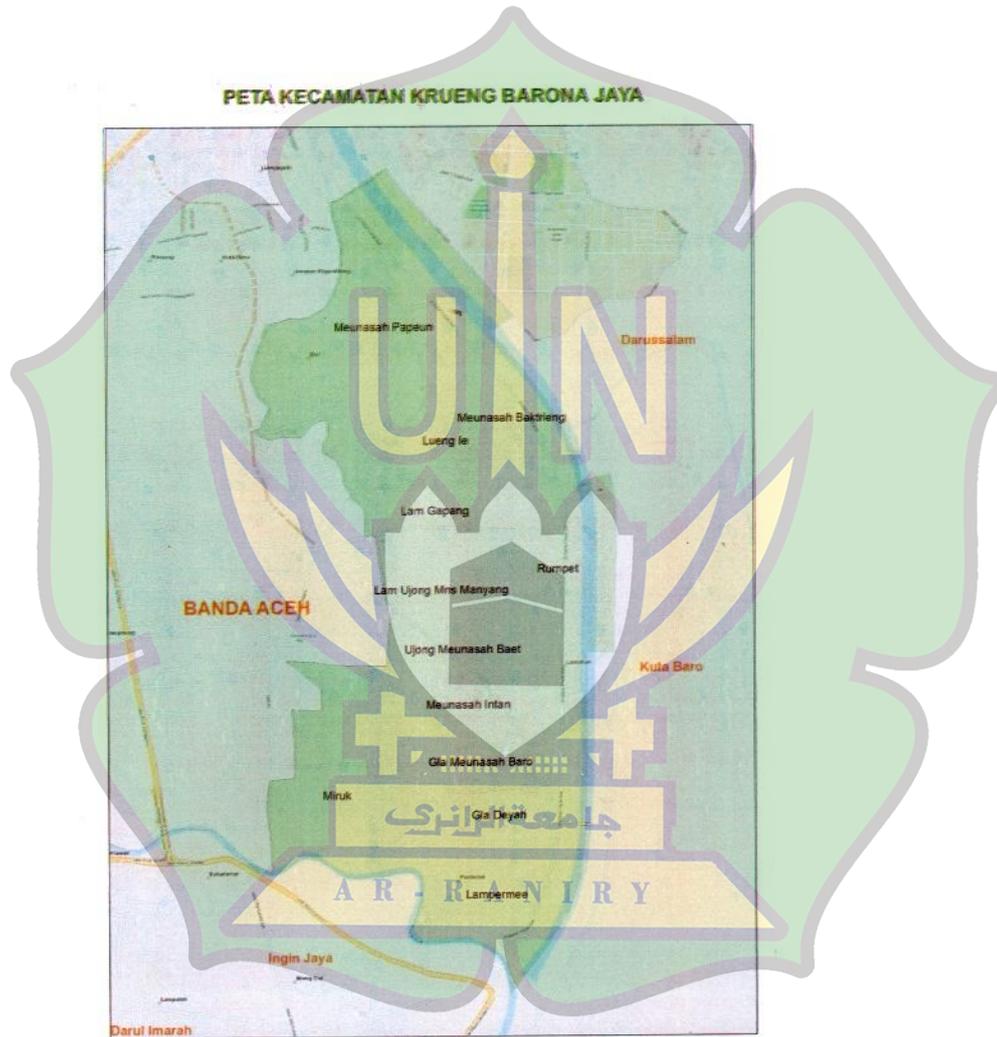
- Indah Fajrotuz Zahro dan Alifatuz Zahrotul Uyun, "Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya Ditinjau Dari Teori Person Centered Counseling," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. No. 2, 2020.
- Irma Mailany, Afrizal Sano, "Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2, 2013.
- Kementrian Agama Ri, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2013).
- Misbah Usmar Lubis, "Penyesuaian Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autis," *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Usu Repository*, 2009.
- Moh Hadi Mahmudi And Suroso, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 02, 2014.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*), Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014.
- Moleong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Yogyakarta: Aneka Ilmu, 2002).
- Nopi Triyani. Penyesuaian Diri Pada Pria Menduda Di Kecamatan Depok, Sleman, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Nur Umami Fatayati " Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan (Studi Kasus Pada Istri Yang Menikah Muda di Sumenep)", *Skripsi*, (Yogyakarta, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Nurchahya, "Konsep dan Penyesuaian Diri Perempuan Dalam Pernikahan Perjudohan: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, And Latency*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Vol 6, No 1, 2020.
- Paul B, Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

- Ratna Sri Puspitasari “Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Cara Ta’aruf”, *Skripsi*, Program Pstudi Psikologi Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Sajuti Malik, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1974).
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Yogyakarta: Liberti, 1986).
- Sofia Anita, “Makna Re-Married Bagi Pasangan Duda dan Janda Di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu kecamatan Sukakarya Sabang,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, No. 2, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Suksma Lestari Dalam Jurnal “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Perkawinan” Vol. 2, No.1, Maret 2022.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. IV*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2013).
- Yuliani Indrawati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang*, Dikutip Dari Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya, Vo. 4, No.3, 19 Januari, 2022.
- Zakiah Daradjat, *Penyesuaian Diri: Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).
- Zarotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, NO 1, Maret 2022, ISSN: 2089-0192.

## LAMPIRAN

### 1. Dokumentasi Foto Penelitian

- Peta Lokasi Penelitian



- Foto Wawancara dengan Ibu Alimatu Sakdiah



- Foto Wawancara dengan Ibu Ida



- Foto Wawancara dengan Ibu Mawarni



- Foto Wawancara dengan Ibu Ani



- Foto Wawancara dengan Ibu Rusdah



## PEDOMAN WAWANCARA

Judul Skripsi:

**“Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal Dalam Perkawinan Baru”  
(Studi Deskriptif di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona  
Jaya Kabupaten Aceh Besar).**

1	Sumber data	Orang Tua Tunggal Dengan Kriteria di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar
2	Alat	1. Alat tulis (pulpen dan buku catatan), 2. Kamera handphone dan 3. perekam audio (Aplikasi perekam suara dari handphone)
3	Lokasi	Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul Kemampuan Penyesuaian Diri Orang Tua Tunggal Dalam Perkawinan Baru (Studi Deskriptif di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar), maka disusunlah beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, terlebih dahulu peneliti menjelaskan istilah yang terdapat dalam penelitian ini supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan pembaca yaitu:

## 1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri menurut schneiders, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, dapat di tinjau dari tiga sudut pandang, <sup>1</sup> yaitu:

### a. Penyesuaian sebagai adaptasi (*adaptation*)

Penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan

### b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial. Misalnya, pola perilaku anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa sehingga tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri.

### c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hal. 173-174

mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri yang disebutkan diatas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan sekitar.

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kemampuan Penyesuaian Diri	Penyesuaian Diri Sebagai Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana persiapan anda ketika menyesuaikan diri dalam perkawinan baru?</li> <li>• Apakah anda merasa sejahtera dalam menjalani perkawinan baru?</li> <li>• Apakah kebutuhan pribadi dan keluarga anda sudah terpenuhi dalam perkawinan baru?</li> <li>• Apakah anda merasa lebih tenang dan bahagia dalam</li> </ul>

		<p>menjalani perkawinan baru?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana anda dapat beradaptasi sehingga harus berkomunikasi secara baik dengan pasangan maupun keluarga?</li> </ul>
	<p>Penyesuaian Diri Sebagai Konformitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor apa yang menyebabkan anda memilih untuk membina keluarga kembali setelah perceraian sebelumnya?</li> <li>• Faktor apa yang memberanikan diri anda untuk melakukan penyesuaian diri sehingga perkawinan baru ini dapat bertahan sampai sekarang?</li> <li>• Apakah anda mendapat tuntutan dari tetangga maupun masyarakat dalam menjalani perkawinan baru?</li> <li>• Apakah anda mendapat tantangan dan dukungan dari kedua pihak keluarga dalam perkawinan baru?</li> <li>• Apakah saat ini anda sudah merasa dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap</li> </ul>

		suami, anak, maupun keluarga?
	Penyesuaian Diri Sebagai Usaha Penguasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam menyesuaikan diri dengan pasangan maupun keluarga tentu munculnya berbagai persoalan lalu bagaimana cara anda menyikapi persoalan tersebut?</li> <li>• Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perkawinan baru yang sedang anda jalani dan bagaimana cara anda menyikapinya?</li> <li>• Bagaimana dukungan suami anda terhadap persoalan yang muncul dalam perkawinan baru?</li> <li>• Bagaimana hubungan kekeluargaan antara anda dengan keluarga dari suami sekarang?</li> </ul>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mukhlis
2. Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh, 19 Januari 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Nim : 160402115
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Meunasah Papeun
8. Email : mukhlis9801@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : MIN 5 Ulee Kareng 2010
10. MTs/SMP/Sederajat : MtsN 4 Rukoh 2013
11. MA/SMa/Sederajat : MAN 3 Rukoh 2016

### Orang Tua/wali

12. Nama Ayah : Zainal Abidin
13. Nama Ibu : Sri Mawarni
14. Pekerjaan Orang Tua : PNS
15. Alamat Orang Tua : Gampong Meunasah Papeun

Banda Aceh, 7 Juli 2022

Peneliti

(Mukhlis)